

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan sektor yang berkontribusi besar bagi pertumbuhan suatu daerah. Maka dari itu, banyak daerah-daerah yang berusaha untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi daerahnya menjadi wisata. Salah satu sumberdaya wisata yang berpotensi besar adalah wisata berbasis pada sumberdaya alam termasuk lanskap perdesaan dan pertanian yang memiliki kekayaan dan keanekaragaman yang tinggi serta adat dan budaya yang menyertainya. Basis pengembangan ini sangat penting karena sebagian besar wilayah Indonesia masih didominasi oleh aktivitas pertanian (Kuswendi, 2011). Agrowisata adalah rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertaniannya, serta budaya masyarakat pertaniannya (Palit *et al.*, 2017).

Kabupaten Kulon Progo adalah salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang termasuk dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata DIY sebagai wilayah pengembangan pariwisata DTW (Daerah Tujuan Wisata). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo (2014), jumlah objek wisata di Kabupaten Kulon Progo adalah sebanyak 17 objek. Jumlah tersebut bertambah menjadi 48 objek wisata pada tahun 2020 (Dinas Pariwisata DIY, 2020). Jumlah tersebut dapat bertambah karena masih ada beberapa kawasan di Kabupaten Kulon Progo yang berpotensi sebagai DTW. Salah satu kawasan yang dapat dijadikan sebagai objek wisata dengan konsep agrowisata adalah Kawasan Pelabuhan Tanjung Adikarto.

Kawasan Pelabuhan Tanjung Adikarto merupakan salah satu kawasan pesisir di Kabupaten Kulon Progo yang direncanakan sebagai kawasan pelabuhan perikanan dan pusat kegiatan perikanan Kabupaten Kulon Progo. Kawasan ini menyimpan beberapa potensi, salah satunya keindahan alam pesisir seperti laut selatan dengan ciri khas ombak yang relatif besar dan pohon cemara udang yang menambah kesan estetik dan rasa nyaman. Kawasan ini juga memiliki pemecah ombak yang menjadi ikon untuk menikmati matahari terbenam. Muhlihah &

Natalia (2020), Pelabuhan Tanjung Adikarto mempunyai potensi sebagai kawasan pelabuhan wisata dengan sumber daya alam dan potensi perikanan yang cukup tinggi. Akan tetapi, potensi perikanan dari pelabuhan ini belum dapat dilihat karena sejauh ini Pelabuhan Tanjung Adikarto belum mampu beroperasi semestinya sebagai pelabuhan perikanan.

Ulinuha *et al.* (2020) menyebutkan bahwa Pelabuhan Tanjung Adikarto masih belum beroperasi akibat terjadinya pendangkalan karena sedimen yang berpindah dan mengendap. Sedimentasi tersebut berada di sekitar pintu masuk pelabuhan. Sedimentasi di area tersebut dapat disebabkan oleh adanya sedimen yang terbawa arus Sungai Serang dan terperangkap di sekitar pintu masuk pelabuhan. Selain itu, penyebab terjadinya sedimentasi tersebut juga dapat diakibatkan oleh kondisi pemecah ombak dan ombak pantai selatan yang besar. Terkait kondisi pemecah ombak, Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan DIY menjelaskan bahwa pemecah ombak yang ada masih kurang panjang (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kulon Progo, 2022). Kurang panjangnya pemecah ombak tersebut dapat menghambat jalur transportasi pasir sungai sehingga sedimentasi terjadi. Permasalahan lainnya adalah kondisi bangunan atau infrastruktur Pelabuhan Tanjung Adikarto. Imbas dari belum beroperasinya pelabuhan, infrastruktur pelabuhan yang sudah ada kondisinya buruk karena tidak ada perawatan, baik dari pemerintah maupun masyarakat setempat.

Dinas Kelautan dan Perikanan DIY selaku pemerintah yang bertanggung jawab pada kawasan Pelabuhan Tanjung Adikarto masih melakukan proses kajian untuk melanjutkan pembangunan pelabuhan. Masyarakat sekitar hanya memanfaatkan sebagian dari kawasan sebagai ladang untuk bercocok tanam dan lahan budidaya ikan. Pemanfaatan tersebut belum disertai dengan pengelolaan yang maksimal karena adanya keterbatasan masyarakat, baik dalam peran pelaksanaannya ataupun ide pengembangannya.

Melihat kurang maksimalnya pengelolaan pengembangan kawasan ini, diperlukan upaya untuk mengatasinya, salah satunya dengan melakukan evaluasi lanskap kawasan Pelabuhan Tanjung Adikarto. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kondisi kawasan pelabuhan secara detail sehingga dapat diperoleh

solusi atau rekomendasi pengembangan kawasan yang dapat memberikan dampak positif bagi kawasan ini termasuk pada masyarakatnya.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi Kawasan Pelabuhan Tanjung Adikarto?
2. Bagaimana rekomendasi lanskap agrowisata yang sesuai untuk Kawasan Pelabuhan Tanjung Adikarto?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mengevaluasi kondisi Kawasan Pelabuhan Tanjung Adikarto.
2. Memberikan rekomendasi lanskap agrowisata yang sesuai untuk Kawasan Pelabuhan Tanjung Adikarto.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Kulon Progo maupun Pemerintah Daerah DIY dalam mengembangkan Kawasan Pelabuhan Tanjung Adikarto.

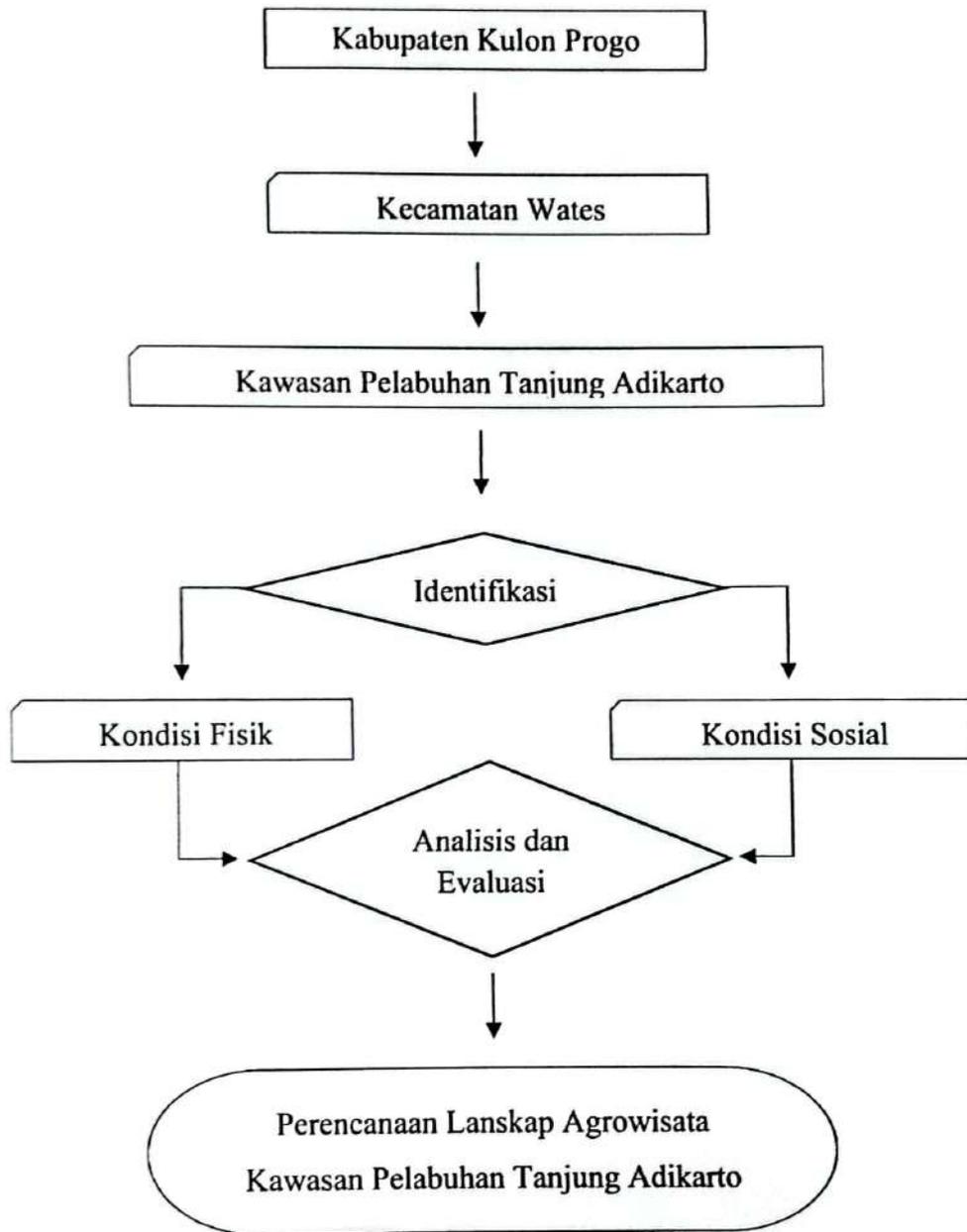
E. Batasan Studi

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Kawasan Pelabuhan Tanjung Adikarto yang terletak di Desa Karangwuni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian berfokus pada identifikasi kondisi Kawasan Pelabuhan Tanjung Adikarto untuk mengetahui rekomendasi lanskap agrowisata yang sesuai.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Kawasan Pelabuhan Tanjung Adikarto di Kecamatan Wates merupakan objek penelitian yang telah dipilih dalam penelitian ini. Pengamatan di kawasan tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi fisik dan sosial kawasan pelabuhan, serta memperhatikan persepsi responden. Berdasarkan keseluruhan data yang terkumpul, dilakukan analisis dan evaluasi untuk mendapatkan suatu

rekomendasi lanskap agrowisata di kawasan Pelabuhan Tanjung Adikarto. Proses-proses tersebut merupakan kerangka pikir penelitian yang tersaji pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian